

Dukun Prewangan (Studi Deskriptif Kehidupan Dukun Prewangan di Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk)

Sutrisni

Abstract

Although the technology and culture has been growing rapidly, the belief in the supernatural is still believed by the public, one that believes in the power of a prewangan shaman. Prewangan shaman is one of the socio-cultural phenomenon that is believed to be magical power. That is because the figure of a prewangan shaman, was considered and was instrumental in the lives of village Ngodean and village Teken Glagahan signature in front. The interesting issue to be highlighted in this study: (1) How do socio-cultural characteristics of the prewangan shaman?, And (2) How society's view of existence in the village prewangan shaman signature in front of the Ngodean and Teken Glagahan village, district Loceret, district Nganjuk?.

This study uses interpretive paradigm and qualitative approach to explanation. The method of data collection is done by observation and in-depth interviews on the two informants. Moreover, it also made significant others in the community who have taken advantage of the presence of the prewangan shaman. The process of data analysis done by the method of coding, which began open coding, axial coding and selective coding. While the techniques of data analysis by means of interpretive analysis.

These results indicate that stratification prewangan shaman in the village of Ngodean and Teken Glagahan signature in front of the Village, realized by the position (status) and role (role). Position (status) is considered as a prewangan shaman advice village elders, and wong clever. This is evident in the activities of the village clean. In a position (status), a prewangan shaman do some supernatural abilities, including through 3 (three) things, namely derivatives, the incarnation, and exercise. In addition, the presence in the village prewangan shaman Ngodean and signature in front of the Village Glagahan been well received by the surrounding community. This is evident in the participation of Mr. Kasdi and Mr. Kasto as a participant in the activities of yasin tahlil routine signature in front of the Ngodean village and Teken Glagahan village. The presence in the village prewangan shaman Ngodean and Glagahan signature in front of the village has two functions, namely the function of individual and social functions. Individual functions prewangan shaman, seen in the healing of an illness, penglarissan, safety and tranquility in marriage and human dignity itself, graduation, inventor of the items is long gone, mate, the acceleration in getting a job, experts in the installation of the implant, the expert the award of the village chief, the handler of rain, and experts petangan. While the social function witch prewangan, look at the activities of mutual cooperation and the process of deliberation, the village shaman present as advisors.

Key Word: Patterns of Behavior, Prewangan Shamans, Syncretism, Status, Role

Meskipun teknologi maupun kebudayaan sudah berkembang pesat, kepercayaan terhadap suatu yang *gaib* masih diyakini oleh masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (1985:22) mengungkapkan bahwa sistem religi, kepercayaan, dan agama di dunia ini, akan berpusat pada hal yang *gaib* yang dianggap maha dahsyat dan keramat oleh manusia, seperti halnya kasus *dukun* cilik yang berasal dari Jombang (Ponari), secara mendadak dapat menjadi seorang *dukun* dengan bantuan batu keramat yang dimilikinya.

Menurut pakar sosiologi dan kebudayaan dari Universitas Darul Ulum (Undar) Jombang, Tadjoe Ridjal mengemukakan bahwa kekuatan (*power*) gaib tidak diperoleh melalui pencapaian prestasi, tetapi diperoleh dengan penaklukan dan penyerapan. Penyerapan bisa didapatkan dari faktor keturunan dan titisan. Ponari merupakan perolehan dengan cara penyerapan titisan dari Ki Ageng Selo (Andreasari, 2009).

Frazer mengungkapkan bahwa manusia dapat memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan, namun akal dan pengetahuannya itu terbatas (Koentjaraningrat, 1985:27). Makin terbelakangnya kebudayaan manusia, makin sempit batas akalnya. Persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal pikiran yang tenang, maka persoalan hidup dipecahkan melalui magis atau ilmu gaib. Magis adalah semua tindakan manusia untuk mencapai maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya (Purwadi, 2004:50-51).

Konsep magis disebut juga dengan konsep *mana*, yang berarti sesuatu yang mempengaruhi semua hal, yang melampaui kekuasaan manusia, dan yang berada di luar jalur yang normal dan wajar. *Mana* masih ada dalam budaya Jawa, terutama masyarakat yang masih menjalankan budaya tradisionalnya. Dengan bantuan ilmu gaib, orang Jawa masih menguasai kekuatan magis. Dalam kekuatan magis pada orang Jawa, tidak lepas dari hantu atau makhluk halus (Baal, 1987:129).

Bagi orang Jawa, kepercayaan makhluk halus merupakan bagian dari kehidupan, bahkan dalam *slametan* makhluk halus itu juga ikut berkumpul dan makan bersama, namun makanan mereka adalah dupa yang disediakan dalam *slametan*. Bila ditelusuri lagi, banyak jenis makhluk halus yang dikenal di Jawa diantaranya yakni diantaranya (1) *memedi* yaitu roh yang mengganggu orang atau menakut-nakuti mereka, tetapi biasanya tidak sampai merusak, (*genderuwo memedi* laki-laki dan *wewe memedi* perempuan), (2) *lelembut* adalah roh yang dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit, gila, kesurupan, kampir-kampiran (kemasukan roh yang berasal dari tempat tertentu), setanan (bertingkah aneh), kemomongan (kerasukan dengan sukarela untuk punya kekuatan tertentu), (3) *tuyul* (anak-anak makhluk halus) bisa menolong orang yang memilikinya untuk menjadi kaya, (4) *demit* (makhluk halus yang menghuni suatu tempat), dan (5) *danyang* (roh pelindung) (Geertz, 1969:16-28).

Demikian makhluk-makhluk halus itu bisa ditundukkan dengan mengadakan *slametan*. Selain *slametan* dan kepercayaan kepada makhluk halus orang abangan juga mengakui adanya

pengobatan, *sihir*¹ dan *magi*² yang berpusat di sekitar peranan seorang *dukun* (sekali pun *dukun* juga diakui di golongan *santri* dan *priyayi*, tapi tidak sebesar di golongan abangan).

Peranan *dukun* sendiri dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya yang diyakini kekuatan magisnya, diantaranya seperti menjelang ujian nasional banyak para orang datang pergi ke *dukun* untuk meminta doa restu, kelancaran jodoh, kelancaran dalam mendapatkan pekerjaan, penyembuhan dalam penyakit, dan kelancaran dalam berdagang. Selain itu, *dukun* juga bisa berarti spesialis magi umum dalam masyarakat tradisional, berguna untuk semua orang sakit, baik fisik maupun psikologis, meramal kejadian masa depan, penemu barang-barang hilang, pemberi jaminan tentang peruntungan yang baik, dan biasanya tidak segan-segan mempraktekkan sedikit sihir, jikalau itu yang diminta seseorang (Geertz, 1989:117).

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk pergi ke *dukun*, di antaranya: (1) karakter individu ditentukan oleh keadaan demografi, struktur sosial dan kepercayaan. Persepsi sehat dan sakit masih sangat bervariasi di masyarakat, (2) faktor kebutuhan menjadi penentu orang pergi ke *dukun*, (3) faktor pengalaman dan hubungan interpersonal menjadi salah satu penentu orang memilih tempat layanan kesehatan yang diinginkan, dan (4) kemampuan masyarakat dalam memperoleh pengobatan. Dalam hal ini yakni kemampuan dalam membayar sesuai pelayanan medis di masa sekarang. Sehingga masyarakat yang tidak mampu dapat mendorong seseorang untuk mendatangi praktek pengobatan dengan media seorang *dukun* (Sunarto, 2009).

Berbagai macam *dukun* berdasarkan keahliannya, sering sekali masyarakat mempergunakan jasa *dukun* untuk menyelesaikan suatu masalah, diantaranya: (1) *dukun pijat*, yang bekerja menyembuhkan penyakit yang disebabkan karena kurang berfungsinya urat-urat dan aliran darah (salah urat), sehingga orang yang merasa kurang sehat atau sakit pun perlu diurut supaya sembuh, (2) *dukun sangkal putung* atau patah tulang, misalnya akibat jatuh dari pohon, tergelincir atau kecelakaan, (3) *dukun petungan*, yakni *dukun* yang dimintai nasehat tentang waktu yang sebaiknya dipilih melakukan sesuatu usaha yang penting seperti saat memulai menanam padi, mulai panen, atau mengawinkan anak. Nasehat yang diberikan berupa perhitungan hari mana yang baik, dan mana yang tidak baik menurut numerologi Jawa, (4)

¹ *Sihir* adalah sistem pengetahuan dan teknik yang dipakai oleh manusia untuk mencapai tujuan yang biasanya antisosial dan merugikan orang lain dengan mempergunakan kekuatan gaib dan makhluk halus.

² *Magi* adalah kekuatan gaib seperti kekuatan sakti, bantuan makhluk halus. Atau cara berfikir yang bersandarkan akan hubungan-hubungan gaib.

dukun-dukun yang pandai mengobati orang-orang yang digigit ular, (5) *dukun bayi*, yakni mereka yang banyak memberi pertolongan pada waktu kelahiran atau dalam hal-hal yang berhubungan dengan pertolongan persalinan, (6) *dukun prewangan*, yakni *dukun* yang dianggap mempunyai kepandaian magis sehingga dapat memberi pengobatan ataupun nasehat dengan menghubungi alam gaib (makhluk-makhluk halus), atau mereka yang melakukan *white magic*³ atau *black magic*⁴ untuk maksud baik dan maksud jahat (Anggorodi, 2009:10).

Pemilihan lokasi dalam penelitian ini didasarkan pada sejarah jaman koloniah Belanda (1885), wilayah Nganjuk merupakan salah satu wilayah Karesidenan Kediri. Pada masa tersebut terjadi perubahan wilayah karesidenan. Hal ini disebabkan oleh campur tangannya Belanda dalam urusan pengaturan wilayah *mancanegara* Kasultanan Yogyakarta yang memilih wilayah Nganjuk sebagai pusat pemerintahan. Hal tersebut dikarenakan letaknya yang strategis untuk melakukan pengawasan. Secara kosmologis letak tengah-tengah ini merupakan letak yang magis dan sakral. Koentjaraningrat (1994:7.5) mengemukakan bahwa orang Jawa menyebut daerah Madiun sampai Kediri serta delta sungai Brantas ini *Mancanegari* atau daerah luar, karena daerah ini merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di Kerajaan Jawa Mataram dari abad ke 17 hingga abad ke 19. Secara historis sebagian warga Jawa Timur memiliki ikatan budaya yang erat dengan budaya Mataraman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sutarto (2006) dalam tesisnya yang berjudul *10 Pembagian Wilayah Kebudayaan Jawa Timur*, secara administratif pemerintahan atau geokultural, persebaran budaya Mataraman meliputi wilayah Pacitan, Ponorogo, Madiun, Magetan, Ngawi, Nganjuk, Tenggalek, Tulungagung, Kediri (sebagian) dan Blitar. Sebenarnya persebaran budaya Mataraman tersebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur. Namun karena adanya interaksi dengan kebudayaan sekitar, maka terjadi akulturasi dan menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru yang menjadikan keragaman warna budaya di Jawa Timur. Selain itu juga, ritual animisme yang terjadi di kerajaan Mataram masih kental dalam masyarakat Nganjuk dibandingkan wilayah lainnya dan menurut sejarahnya, di Nganjuk merupakan salah satu daerah yang mempunyai gerakan kebatinan serta gerakan *religio-magi* banyak berkembang. Maka, tidak mengherankan kalau wilayah Nganjuk sering dituju semua orang untuk mencari bantuan ke *dukun*, salah satunya yakni *dukun prewangan*. Dengan alasan tersebut, penelitian ini

³ *White Magic* adalah suatu ilmu yang berdasarkan pada kekuatan gaib dengan bantuan makhluk halus yang positif.

⁴ *Black Magic* adalah suatu ilmu yang berdasarkan pada kekuatan gaib dengan bantuan makhluk halus yang negatif.

dilakukan untuk mengetahui lebih jelas tentang kehidupan *dukun prewangan*, khususnya di wilayah Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis untuk menambah wawasan dan masukan dalam hal spiritual, yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dan pengakuan dari berbagai ilmu pengetahuan. khususnya dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terkait nilai-nilai budaya dan spiritual. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang suatu gejala fenomena kehidupan sosial budaya dari *dukun prewangan* di wilayah Nganjuk, khususnya peran *dukun prewangan* dalam mengatasi suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan keyakinan dari setiap individunya.

Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, Adapun penentuan pemilihan lokasi dipilih secara *purposive sampling*. Artinya peneliti tidak menentukan sejumlah informan yang benar-benar mewakili untuk informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif yang lebih khusus pada studi kasus dengan tipe studi kasus deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam melalui pengamatan dan wawancara mendalam pada pelaku *dukun prewangan* sendiri, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar yang memanfaatkan maupun masyarakat yang tidak memanfaatkan keberadaan *dukun prewangan*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumen lain yang dapat menunjang kelengkapan informasi yang dibutuhkan. Analisis data menggunakan metode koding, yaitu mulai *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada akhirnya menghasilkan suatu temuan data lapangan dan dianalisis secara tematik.

Keberadaan Dukun Prewangan

Peranan Pemuka Adat sangat berpengaruh pada kehidupan orang Jawa, misalnya saja kehadiran dari seorang *dukun*. Kata *dukun* mempunyai arti yang sangat luas. Sebutan bagi orang yang ahli

dalam menjalankan praktek penyembuhan tradisional, ilmu gaib dan ilmu sihir juga disebut sebagai *dukun*.

Dukun merupakan orang yang pekerjaannya mengobati, memberi guna-guna dan sebagainya (Poerwadarminta dalam Prawirohardjo, 1978:124-125). Penyebutan kata *dukun*, tidak hanya ditujukan bagi orang yang melakukan aktivitas ilmu gaib saja, melainkan juga bagi orang ahli dalam membantu wanita pada waktu melahirkan, yaitu seorang *dukun bayi*, ahli pijat yang disebut *dukun pijet*, ahli sunat yang dinamakan *dukun calak*, atau ahli merias pengantin yaitu *dukun paes*. Sebutan *dukun* didasarkan atas aktivitas yang sering dilakukan oleh *dukun* berdasarkan pendapat dari masyarakat sekitar tempat tinggal *dukun*.

Berbagai macam *dukun* yang dikenal oleh masyarakat Jawa dapat dikategorikan ke dalam empat jenis yang didasarkan atas aktivitas yang sudah dilakukan oleh *dukun*. Para *dukun* yang melakukan ilmu gaib produktif sering kali termasuk golongan sosial yang dihormati dan dijunjung tinggi dalam masyarakat. Selain itu, *dukun* biasanya melaksanakan tugas pada kegiatan upacara umum. Seperti upacara *bersih dusun* maupun *bersih desa*, atau mereka kerap kali juga diminta untuk melakukan berbagai upacara yang berkenaan dengan pertanian. Beberapa diantaranya mereka mampu mendatangkan hujan, dan mereka sering kali diminta untuk mencegah suatu bencana yang diduga akan datang, dan bahkan untuk mencari benda-benda atau orang hilang. *Dukun* seperti ini tidak merupakan ahli dalam menyembuhkan orang, tetapi pekerjaan mereka sehari-hari biasanya adalah sebagai tukang, petani, dalang, dan sebagainya.

Para *dukun* yang melakukan ilmu gaib agresif atau destruktif adalah para *dukun sihir* atau *dukun tenung*, yang dimaksud dengan *dukun sihir* menurut pendapat masyarakat setempat yakni seseorang yang menggunakan peralatan untuk *mengguna-guna* seseorang dengan media seperti boneka, jarum, maupun api. Salah satu contohnya yakni orang yang menginginkan musuhnya maupun saingannya disakiti atau dirugikan. Sedangkan *dukun tenung* adalah seseorang yang mempunyai maksud tidak baik kepada orang lain, seperti penjahat maupun pencuri. *Tenung* adalah suatu perbuatan mistik yang harus dihadapi secara mistik juga (Geertz, 1989:149).

Proses seseorang untuk menjadi *dukun* tidak perlu mengikuti sekolah formal. Awal mulanya mulai dengan bekerja sebagai pembantu seorang *dukun*, yang biasanya adalah orang tua mereka sendiri. Orang Jawa sangat yakin, bahwa kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh seorang *dukun* hanya didapatkan melalui disiplin yang ketat dan bertapa. Karena itu, orang

yang menjadi *dukun* sering menjalankan puasa, semedi, tirakat maupun melakukan latihan-latihan kebatinan yang lainnya.

Geertz (1969) mengungkapkan bahwa para *dukun* ilmu gaib Jawa menggunakan teknik-teknik ilmu gaib, ucapan mantra-mantra dan memberikan jamu tradisional, tetapi yang terpenting adalah kondisi dari para pelakunya sendiri. Baik pria maupun wanita dapat menjadi seorang *dukun*. Seseorang yang menjadi *dukun* pada umumnya adalah orang dewasa yang sudah setengah tua. Ada kalanya, jika kita melihat *dukun* yang masih kanak-kanak, yang menurut cerita memiliki kemampuan untuk mengobati dan meramal, dan ada kanak-kanak yang menjadi seorang *dukun prewangan*, yang dapat mengundang roh halus ke dalam tubuhnya.

Kehidupan Dukun Prewangan dalam Masyarakat

Stratifikasi dalam masyarakat Desa Ngodean maupun masyarakat Desa Teken Glagahan, diwujudkan dengan kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) dari seorang *dukun prewangan*. Kedudukan dan peranan merupakan salah satu unsur sistem sosial yang ada dalam lapisan masyarakat. Menurut Soekanto (1982:239) sistem sosial diartikan sebagai pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antar individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu sendiri. Secara budaya, masyarakat Loceret mempunyai beberapa status, diantaranya *dukun bayi*, *dukun paes*, *dukun pijet*, dan *dukun prewangan*. Salah satu status tersebut yakni status seorang *dukun prewangan*, yang dianggap sebagai petuah desa, sesepuh maupun seseorang yang mempunyai kekuatan magis dibandingkan manusia biasa. Hal tersebut nampak pada kemampuan yang dimiliki oleh Pak Kasto. Pak Kasto mengakui bahwa dirinya merupakan *dukun* yang mempunyai kemampuan yang berasal dari faktor turunan. Faktor turunan sendiri dapat mempermudah seseorang untuk lebih cepat mempelajari *ngelmu* dan menjadi seorang *dukun* dengan dipengaruhi oleh faktor turunan. Seseorang mempunyai darah keturunan dari leluhur yang telah mempunyai kemampuan supranatural, maka seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menjalani atau mempelajari dalam proses latihan yang dilakukan. Hal tersebut nampak jelas dalam kegiatan ritual *bersih desa*. Dalam kegiatan ritual *bersih desa*, figur seorang *dukun prewangan* dianggap penting, karena kedua *dukun prewangan* yang dipilih telah menjadi pemimpin dalam kegiatan ritual *bersih desa*.

Ascribe status yang dimiliki oleh seorang *dukun* yakni dikarenakan faktor turunan, titisan dan latihan. Kemampuan yang banyak dimiliki *dukun* secara umum yakni dipengaruhi oleh faktor latihan, sedangkan faktor turunan merupakan faktor yang memperlancar maupun faktor yang bersifat memberikan tambahan kemampuan dan faktor titisan merupakan faktor yang sifatnya kebetulan.

Hal tersebut nampak pada kemampuan *dukun prewangan* dalam mengobati dan melihat suatu masalah, serta pengetahuan tentang masa lalu dan masa depan, dan mengetahui serta melakukan kontak dengan makhluk gaib. Kemampuan *dukun prewangan* dianggap sebagai kemampuan spiritual. Kemampuan *dukun prewangan* merupakan anugerah dari Tuhan yang didapatkan dengan cara turunan, titisan, maupun latihan.

Latihan merupakan bagian yang penting untuk menguatkan maupun meningkatkan kemampuan yang telah diperoleh melalui garis keturunan dan titisan. Kemampuan *dukun prewangan* menetap dan menjadi semakin kuat dengan adanya latihan. Latihan juga menjadi usaha pendekatan diri kepada Sang Pencipta. Hubungan *dukun prewangan* dengan Sang Pencipta, maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, kemampuan *dukun prewangan* juga menjadi semakin kuat. Namun semakin dekat dengan Sang Pencipta juga mengakibatkan munculnya apa adanya di hadapan Tuhan. Jadi, latihan yang diharapkan mampu mempertahankan dan menambah kemampuan terhadap Tuhan, yang ditimbulkan karena kedekatan kepadanya.

Selain itu, *achieved status* diperoleh melalui usaha-usaha yang disengaja. *Achieved status* mempunyai sifat yang terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Hal tersebut seperti yang dilakukan Pak Kasto dan Pak Kasdi yang telah melakukan semedi dan tirakat. Semedi dilakukan di gunung-gunung, hutan maupun di sendang dengan melakukan pertapaan. Sedangkan tirakat dapat dilakukan dengan bertapa, berpuasa dan berintropeksi diri dengan perilaku baik, tidak mengumbar hawa nafsu, saling tolong menolong, berpikiran yang baik.

Agama dan Kepercayaan dalam Masyarakat

Secara umum, agama merupakan suatu kepercayaan kepada Tuhan. Dalam agama selalu melibatkan sebuah komunitas dari manusia itu sendiri. Selain itu, hubungan antara kebatinan dan agama termasuk masalah yang paling peka dalam kehidupan masyarakat sekarang ini. Hal ini di

karenakan kebatinan dan agama menuju pada nilai yang mutlak dan berasaskan keyakinan dalam setiap manusia. Dalam *Seminar Kebatinan III*, Pak Wongsonegoro (Subagyo, 1976), memberikan penjelasan tentang agama dan kebatinan. mengungkapkan, bahwa agama dan kebatinan merupakan dua unsur yang mempunyai kesamaan, yakni bersama-sama sebagai Panembah (kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaannya hanya ada pada pemberian *stress* maupun tekanan. Bagi agama, *stress* diberikan kepada Panembah, sedangkan pada kebatinan memberikan tekanan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan pribadi.

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa agama dan kepercayaan merupakan dua unsur yang tidak lepas pada masyarakat Ngodean dan Teken Glagahan. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Ngodean dan Teken Glagahan selalu menggunakan sistem penanggalan Jawa. Sistem penanggalan Jawa yang ada seperti penanggalan pada kegiatan pengajian yang dilakukan oleh masyarakat, diantaranya yakni malam Minggu *pon*, malam Minggu *wage*, malam Rabu, malam Jum'at *legi*, Minggu *pahing*, Minggu *pon*, Minggu *kliwon*, Minggu *legi*, Kamis *wage*, dan malam Jum'at. Hal tersebut bertujuan untuk dapat mengatur jadwal supaya tidak terjadi benturan waktu dan tidak maksud lain. Maka, kepercayaan dan agama dalam masyarakat Ngodean dan Teken Glagahan berjalan sejajar dalam kehidupan masyarakatnya.

Kejawen dan Ritual dalam Masyarakat

Dukun prewangan dalam masyarakat Ngodean maupun masyarakat Teken Glagahan memiliki kelebihan dibandingkan masyarakat biasa. Kelebihan dari masyarakat tersebut yakni berupa *ngelmu*. *Ngelmu* diperoleh dengan cara belajar dari *dukun* lain yang dianggapnya sebagai seorang guru. Geertz (1989) mengungkapkan bahwa *ngelmu* biasanya dianggap sebagai suatu jenis pengetahuan abstrak atau suatu keahlian supranatural yang kadang-kadang diyakini sebagai kekuatan magis pengganti, yang penggalihannya dapat diterima secara langsung tanpa melalui proses pengajaran.

Menurut Saputra (2007), *ngelmu* dapat dimaknai sebagai suatu pengetahuan praktis yang integral dengan dimensi mistis yang diperoleh melalui cara *laku* mistik. Artinya, *ngelmu* tidak sekedar untuk diketahui, akan tetapi juga harus dijalani atau dipraktekkan.

Pada awalnya, mistik digunakan untuk menenangkan fluktuasi perasaan dalam kehidupan sehari-hari dan mencapai keadaan *damai di hati*. Selain itu, dalam mencapai keadaan mistik,

orang harus *ngesti* dan *nuwun*. Menurut Saputra (2007), *ngesti* merupakan suatu keadaan untuk menyatukan semua kekuatan individu⁵ dan mengarahkannya langsung kepada suatu tujuan tunggal yakni memusatkan kemampuan psikologis dan fisik dalam arah satu tujuan yang sempit. Artinya, penggabungan dari seluruh indra, emosi, dan seluruh proses fisik dalam tubuh. *Nuwun* berarti memohon atau meminta kepada Tuhan agar dianugerahkan pengetahuan suatu energi, sehingga orang dapat sampai kepada-Nya meskipun ada unsur-unsur perasaan dan sensasi duniawi yang menolaknya.

Menurut Mangkunegoro VII dalam Suseno (1985:180-181), mengungkapkan bahwa ada tujuan dari laku mistik, diantaranya : (1) mencapai pengertian tentang asal usul manusia (*sangkan paran*), (2) mencapai kekuasaan yang tidak terkalahkan (*ngelmu putih*), (3) pemenuhan sementara keinginan-keinginan kurang luhur dan tidak tanpa pamrih (*ngelmu hitam*).

Dalam istilah Jawa menurut Stange (Saputra, 2007), mengungkapkan bahwa *rasa* bukan merupakan istilah yang diterapkan pada pengalaman indrawi yang menggiring pada estetika, melainkan pada kognitif yang digunakan dalam kegiatan mistik. Selain itu, *rasa* juga digunakan untuk menghubungkan penginderaan fisik (selera dan sentuhan), emosi (perasaan hati), dan penghayatan mistik. Hanya melalui penghayatan *rasa*, manusia dapat menjembatani antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, *rasa tertinggi* merupakan sesuatu pencapaian yang puncak oleh orang yang melakukan *ngelmu*.

Geertz (1989:425) mengungkapkan bahwa untuk memperoleh pengetahuan tentang *rasa tertinggi*, orang harus memiliki kemurnian kehendak, harus memusatkan kehidupan batin sepenuhnya untuk mencapai tujuan tunggal, serta mengintensifkan dan memusatkan semua sumber spiritual pada suatu titik yang terkecil. Pemusatan daya mistik untuk memperoleh kemurnian kehendak dapat meliputi dengan dua cara yakni (1) pengumpulan kehidupan instingtif seseorang, mengangkat diri di atas kebutuhan fisiologis sehari-hari (melalui puasa, tirakat), (2) disiplin dalam penarikan diri dari minat duniawi dalam jangka waktu tertentu dan pemusatan terhadap hal-hal yang dianggap sangat dalam (*semedi*, *tapa*).

Banyak orang yang mengerti tentang *rasa tertinggi*, namun tidak semuanya dapat memahami maupun merasakan *rasa* itu sendiri. Pemahaman tentang *rasa tertinggi* melalui dua

⁵ Individu terdiri atas empat unsur, yaitu tubuh, kehendak, jiwa dan perasaan. Perasaan meliputi indera dan emosi. Di sisi lain, dijelaskan bahwa manusia atau individu meliputi (dari bagian yang paling luar ke bagian yang paling dalam): jasmani, indera (5 macam), keinginan yang disadari, sumber/asal usul keinginan (inti dari diri) dan keinginan (lihat Geertz, Abangan, Santri....hal 421-431)

tahapan utama, yakni (1) *neng*, "hening/diam", yang menunjuk pada penenangan emosi, (2) *ning*, "kejernihan pengetahuan yang dalam", gerak hati yang mengikuti keheningan dan yang dapat menjadi pengalaman yang sangat emosional, meskipun biasanya ia lukiskan sebagai "tanpa isi sama sekali, batin yang sama sekali kosong" (Geertz, 1989: 416).

Kegiatan *laku* juga nampak pada *dukun* di Desa Ngodean maupun *dukun* Desa Teken Glagahan. Kegiatan *laku* dalam masyarakat, nampak pada kegiatan puasa (tirakat), maupun semedi. Istilah puasa menurut Aulia (2009:5), merupakan hasil serapan dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua kata yakni *upa* yang berarti dekat dan *wasu* yang berarti berkuasa. Jadi, *upawasa* merupakan cara untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Kuasa. Sedangkan tirakat menurut Aulia (2009:66), yakni suatu aliran kejawaan yang kegiatannya banyak melakukan kebajikan dan menjaga kebersihan hati.

Adapun dua bentuk puasa yang diungkapkan oleh Aulia (2009: 62) yakni puasa dapat dilakukan dengan dua cara, diantaranya (1) puasa lahir batin yang dilakukan secara periodik, cara menjalankannya cukup menahan rasa lapar dan haus dan menjauhi hal-hal yang disukai. Kegiatan tersebut nampak pada puasa yang dilakukan oleh masyarakat Ngodean dan Teken Glagahan yakni berupa puasa Ramadhan yang dilakukan setiap setahun sekali menjelang Idul Fitri. Dalam puasa ini semua umat muslim diwajibkan berpuasa. (2) puasa batin yang dilakukan secara berkelanjutan, cara menjalankannya harus berpantang melakukan kelaliman, ketidakadilan, kekerasan, ketamakan dan hal-hal buruk lainnya. Hal tersebut nampak pada tirakat yang dilakukan ketika bulan Suro datang maupun puasa selain bulan Ramadhan oleh Pak Kasto dan Pak Kasdi. Selain itu, dalam puasa batin yang berkelanjutan, juga ada kegiatan semedi. Menurut Pak Kasto kegiatan semedi dapat dilakukan di rumah dengan membutuhkan konsentrasi penuh untuk mencapai suatu kesempurnaan.

Sedangkan menurut Pak Kasdi, kegiatan semedi yang dilakukannya selama 40 hari di Gunung Pandan, setelah itu mencari pusat tanah Jawa sampai di Gunung Kidul, pindah lagi ke Gunung Rani dan berakhir di Sendang Widodari selama 40 hari. Hal tersebut hanya untuk mencari ilmu untuk dirinya sendiri. Selain itu, ada perbedaan antara tirakat, dan puasa menurut Pak Kasdi yakni (1) tirakat merupakan suatu kegayuhan manusia yang menjadi permintaan kepada Allah, sedangkan (2) puasa adalah suatu pembersihan diri dari segala hal yang menjadi beban pikiran yang dilakukan oleh manusia.

Fungsi Dukun Prewangan dalam Masyarakat

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, Koentjaraningrat (1987:171) mengungkapkan bahwa segala aktivitas kebudayaan dimaksudkan untuk memuaskan suatu rangkaian sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, yang disebut sebagai fungsi. Dalam pandangan masyarakat Desa Ngodean maupun masyarakat Desa Teken Glagahan telah mengungkapkan bahwa *dukun prewangan* mempunyai fungsi untuk memenuhi tujuan tertentu.

Pada umumnya fungsi *dukun prewangan* dapat dipilah menjadi dua, yakni fungsi *dukun* yang bersifat individu dan fungsi *dukun* yang bersifat sosial. Hal tersebut sesuai dengan konsep fungsi dari Malinowski dalam Koentjaraningrat (1987:167), yakni khusus bagi fungsi sosial tingkatan abstraksi pertama dan kedua, yang berorientasi pada fungsi *dukun prewangan* dalam kaitannya dengan perilaku individual, tradisi/adat, dan pranata sosial budaya, yang dikonsepikan oleh masyarakat setempat (pendekatan emik).

Fungsi yang bersifat individu dan fungsi yang bersifat sosial juga berlaku untuk Pak Kasto dan Pak Kasdi. Fungsi individual yang dimaksud dalam konteks ini adalah fungsi *dukun* yang dirasakan atau dinikmati oleh individu-individu tertentu yang bersangkutan dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Fungsi individual *dukun prewangan* dapat terlihat pada hal yang dilakukan *dukun* yakni penyembuhan suatu penyakit, penglarissan, keselamatan dan ketentraman dalam berumah tangga maupun diri manusia itu sendiri, kelulusan, penemu barang-barang yang sudah lama hilang, jodoh, percepatan dalam mendapatkan suatu pekerjaan, ahli dalam pemasangan susuk, ahli dalam pemenangan kepala desa, pawang hujan, dan ahli dalam melakukan *petangan*.

Sementara itu, yang dimaksud dengan fungsi sosial adalah fungsi yang tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu sebagai elemen masyarakat, akan tetapi juga melibatkan latar belakang budaya dan jaringan sosial sebagai konteksnya. Hal tersebut nampak pada kegiatan gotong royong desa dan proses musyawarah yang menghadirkan *dukun* sebagai penasehatnya.

Fungsi yang bersifat integratif yang mengandung nilai budaya positif, nampak pada fungsi Pak Kasto dalam kehidupan sosial masyarakat. Fungsi tersebut diantaranya yakni (1) untuk membantu masyarakat dalam kegiatan desa dan ikut serta dalam kegiatan kegotong royongan dalam masyarakat Ngodean, dan (2) sesepuh desa Ngodean.

Kesimpulan

Kehidupan *dukun prewangan* dalam masyarakat Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan mempunyai peran dan status yang penting bagi masyarakat sekitar. Hal tersebut nampak pada budaya masyarakat Desa Ngodean dan Desa Teken Glagahan masih menggunakan jasa *dukun*, meskipun perkembangan jaman sudah berkembang dengan pesat.

Daftar Pustaka

- Andreasari, Rizky Amellia (2009), "Fenomena Pengobatan Ponari dan Kondiri Eko-sosio-kultural Masyarakat," dalam <http://andreasamellia.blogspot.com/2010/01/fenomena-pengobatan-ponari-dan-kondisi.html>. Diakses 03 Juni 2011. Pukul 10.47.
- Anggorodi, Rina (2009), "Dukun Bayi dalam Persalinan oleh Masyarakat Indonesia," dalam *Makara Kesehatan* Vol.13 No.01. hal. 9-14.
- Aulia (2009), *Ritual Puasa Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Baal, J. Van (1987), *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)* Jilid 2. Jakarta: PT. Gramedia.
- Geertz, Clifford (1969), *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford (1989), *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat (1985), *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat (1987), *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat (1994), "Kebudayaan Jawa," *Seri Etnografi Indonesia No. 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi (2004), *Dukun Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Prawirohardjo, R. Soejono (1978), "Kedokteran Jiwa dan Pedukunan," *Berkala Ilmu Kedokteran* Jilid X (03) hal.119-128
- Saputra, Heru S.P (2007), *Memuja Mantra: Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS.
- Soekanto, Soeryono (2002), *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Subagya, Rahmat (1976) *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Sunarto (2009), "Ironi Dukun Cilik," dalam www.medicine.uui.ac.id/index.php/Artikel/ironi-dukun-cilik.html. Diakses tanggal 03 Juni 2011. Pukul 10.30
- Suseno, Franz Magnis (1985), *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta:Gramedia

Sutarto, Ayu (2006), *“10 Pembagian Wilayah Jawa Timur,”* dalam <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Undergraduate-14190-chapter-1pdf.pdf>.